

Analisis Peranan Ekonomi Digital dalam Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia

Yolanda Widya Anggreni Situmorang^{1*}, Bakhtiar Efendi², Lia Nazliana Nasution³

¹⁻³Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

Email: koneksisaya@gmail.com¹, lianazliana@dosen.pancabudi.ac.id²

Korespondensi penulis: koneksisaya@gmail.com *

Abstract. This study aims to evaluate the extent to which the digital economy plays a role in increasing the income of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. This research methodology is quantitative with the Two-Stage Least Squares (TSLS) approach. The variables analyzed include capital, interest rates, inflation, the use of electronic money (e-money), and Gross Domestic Product (GDP). The results reveal that e-money utilization and GDP growth have a significant positive influence on increasing MSME income. In contrast, inflation has a negative impact. The model that includes e-money and inflation variables has the highest R-squared value, indicating a strong explanatory ability of the income variable. These findings reinforce the importance of digital literacy and economic stability as key supporting factors in optimizing the potential of the digital economy for MSME players.

Keywords: Digital economy, E-money, Income, Inflation, MSMEs.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ekonomi digital berperan dalam peningkatan pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan Two-Stage Least Squares (TSLS). Variabel-variabel yang dianalisis meliputi modal, tingkat suku bunga, inflasi, penggunaan uang elektronik (e-money), serta Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan e-money dan pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Sebaliknya, inflasi memberikan dampak negatif. Model yang memasukkan variabel e-money dan inflasi memiliki nilai R-squared tertinggi, menunjukkan kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variabel pendapatan. Temuan ini mempertegas pentingnya literasi digital serta kestabilan ekonomi sebagai faktor pendukung utama dalam mengoptimalkan potensi ekonomi digital bagi pelaku UMKM.

Kata Kunci: Ekonomi digital, E-money, Pendapatan, Inflasi, UMKM.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, menurunkan angka kemiskinan, serta memberikan sumbangsih signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, sektor UMKM menyumbang sekitar 60% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 90% total tenaga kerja di Indonesia. Walaupun kontribusinya besar, sektor ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses permodalan, kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, serta rendahnya efisiensi dalam mengelola usaha.

Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), lahirlah konsep ekonomi digital yang menjadi solusi atas berbagai kendala yang dihadapi UMKM. Ekonomi digital mencakup penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi seperti perdagangan daring

(e-commerce), pemasaran digital, hingga layanan keuangan berbasis teknologi (fintech). Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, UMKM memiliki peluang untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi dalam transaksi, serta mempromosikan produknya tanpa batasan geografis.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital oleh UMKM di Indonesia masih belum optimal. Banyak pelaku usaha yang belum memiliki kemampuan atau akses untuk menggunakan platform digital karena minimnya pengetahuan, infrastruktur yang belum memadai, dan rendahnya tingkat literasi digital. Sebagian besar UMKM juga masih berfokus pada pasar lokal tanpa strategi yang memadai untuk menembus pasar global melalui teknologi yang tersedia.

Di tengah percepatan transformasi digital saat ini, peran ekonomi digital dalam mendukung pengembangan UMKM menjadi semakin vital. E-commerce memungkinkan pelaku usaha kecil menjangkau konsumen lebih luas dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan dengan cara konvensional. Platform seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee telah menyediakan ruang bagi UMKM untuk memasarkan produk secara daring. Selain itu, kemajuan fintech juga mempermudah akses UMKM terhadap pembiayaan, yang sebelumnya sulit dijangkau melalui lembaga keuangan tradisional.

Melihat besarnya potensi yang ditawarkan oleh ekonomi digital, penting untuk menelaah bagaimana sektor ini dapat dimaksimalkan guna meningkatkan pendapatan pelaku UMKM di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pasar, dan mendorong inovasi di kalangan pelaku usaha kecil. Melalui pemahaman yang mendalam atas manfaat dan kendala penerapan ekonomi digital, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah, pelaku usaha, serta pemangku kepentingan lainnya dalam rangka memperkuat sektor UMKM melalui digitalisasi.

Tabel 1. Produktivitas Pelaku Usaha Berdasarkan Unit dan Tenaga Kerja Tahun 2018-2019

Skala	2018		2019	
	Unit	Tenaga kerja	Unit	Tenaga kerja
Usaha Mikro	63.350.222	107.376.540	64.601.352	109.842.384
Usaha Kecil	783.132	5.831.256	798.679	5.930.317
Usaha Menengah	60.702	3.770.835	65.465	3.790.142
Usaha Besar	5.550	3.619.507	5.637	3.805.829

Sumber: kemenkop UKM (2018-2019 diolah)

UMKM dikenal memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi krisis ekonomi jika dibandingkan dengan sektor lainnya, meskipun secara umum tingkat produktivitasnya masih relatif rendah. Ketahanan ini ditopang oleh struktur organisasi yang cenderung

sederhana serta fleksibilitas tenaga kerjanya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar. Karakteristik ini menjadikan UMKM sebagai sumber utama penghidupan masyarakat luas.

Melihat rendahnya tingkat produktivitas tersebut, upaya peningkatan performa usaha mikro harus menjadi prioritas. Penguatan kapasitas usaha mikro tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara menyeluruh, tetapi juga berperan penting dalam pengurangan tingkat kemiskinan. Lebih dari itu, penguatan sektor ini akan memperkuat basis produksi domestik sekaligus membuka peluang lebih besar untuk berpartisipasi di pasar ekspor.

UMKM menyumbang PDB dari berbagai sektor ekonomi, dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran yang mencakup sekitar 27%. Sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan menyusul dengan kontribusi sekitar 21%. Sementara itu, sektor jasa swasta, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan menyumbang proporsi yang seimbang terhadap PDB.

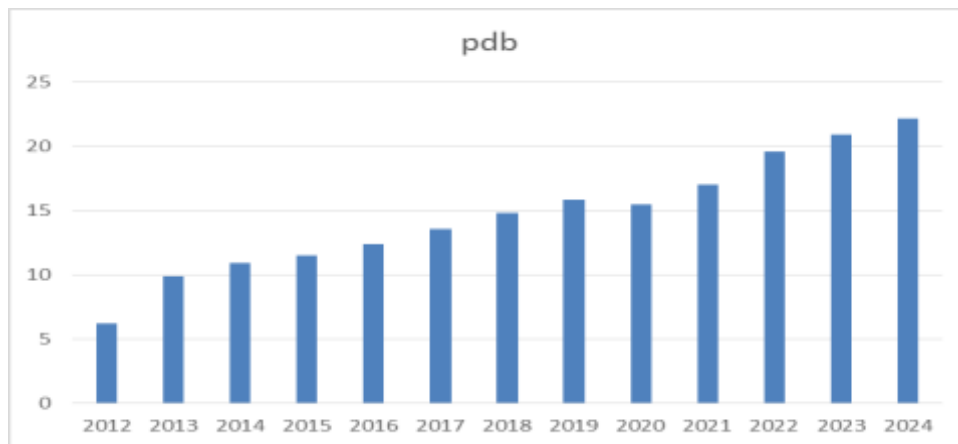
Untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara dalam periode tertentu, digunakan indikator pendapatan nasional. Menurut Ade Raselawati & Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (2011), pendapatan nasional menggambarkan efektivitas alokasi sumber daya dalam skala makro serta mencerminkan total output nasional dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan nasional menjadi indikator utama dalam menilai pencapaian ekonomi suatu negara, memberikan gambaran struktur belanja agregat, peran sektor ekonomi, serta tingkat kesejahteraan penduduk.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam negeri dalam periode tertentu. Mengacu pada Mankiw (2013), PDB dianggap sebagai indikator ekonomi yang paling umum digunakan dan mewakili aktivitas ekonomi nasional secara keseluruhan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja: usaha kecil mempekerjakan 5–19 orang, sedangkan usaha menengah mempekerjakan 20–99 orang.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

- Usaha Mikro: usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perseorangan dengan kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), dan omzet tahunan maksimal Rp300.000.000.
- Usaha Kecil: usaha produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan dari usaha menengah atau besar, baik langsung maupun tidak langsung.

- Usaha Menengah: usaha produktif yang dijalankan secara mandiri dan tidak berafiliasi sebagai anak usaha atau cabang dari perusahaan besar atau usaha kecil.



Gambar 1. Persentase PDB Tahun 2012-2024

Sumber : CEIC Data tahun 2012-2024

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2012 hingga 2024 ditampilkan melalui grafik batang yang memperlihatkan pola pertumbuhan yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Pada awal periode, tepatnya tahun 2012, nilai PDB berada pada posisi paling rendah, yaitu sekitar angka 6. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya hingga tahun 2019, terlihat tren pertumbuhan yang berkelanjutan. Pola kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang signifikan di berbagai sektor produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya mendukung pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh.

Meski demikian, pada rentang waktu 2020 hingga 2021, terjadi perlambatan bahkan stagnasi dalam pertumbuhan PDB yang cukup terlihat jelas pada grafik. Kemungkinan besar, kondisi ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, sehingga memberikan tekanan serius terhadap perekonomian nasional. Kendati demikian, pada tahun-tahun berikutnya, yaitu mulai 2022 hingga 2024, PDB kembali menunjukkan tren peningkatan yang cukup tajam, bahkan mencapai level tertinggi di atas angka 22. Fakta ini menunjukkan bahwa upaya pemulihan ekonomi telah berjalan secara efektif, didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah dan stimulus ekonomi yang telah diterapkan selama masa pemulihan.

Secara keseluruhan, visualisasi dalam grafik tersebut memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang, arah pertumbuhan ekonomi nasional terus menunjukkan tren positif. Namun, tetap diperlukan langkah antisipatif untuk menghadapi kemungkinan guncangan ekonomi di masa depan yang dapat mengganggu kelangsungan tren pertumbuhan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Modal UMKM

Modal merupakan salah satu komponen utama dalam proses produksi yang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas usaha. Dalam konteks makroekonomi, modal menjadi pendorong investasi bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), baik investasi yang secara langsung terlibat dalam proses produksi maupun investasi dalam bentuk sarana dan prasarana penunjang. Peningkatan jumlah modal diyakini mampu meningkatkan hasil produksi serta efisiensi usaha. Menurut pandangan Meij, modal diartikan sebagai sekumpulan barang modal yang tercantum di sisi aktiva neraca. Barang-barang modal tersebut mencakup semua aset milik rumah tangga perusahaan yang memiliki fungsi produktif dalam menghasilkan pendapatan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi di suatu wilayah yang bertujuan untuk menciptakan pertambahan output. Untuk mengukurnya, indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tergantung pada ruang lingkup wilayah yang dianalisis. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai peningkatan aktivitas ekonomi suatu negara atau daerah.

Inflasi

Dalam literatur ekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Samuelson menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika rata-rata harga barang dan jasa mengalami peningkatan. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua harga barang naik secara bersamaan atau dengan tingkat yang sama, namun secara keseluruhan terdapat tren kenaikan harga yang berkelanjutan. Oleh karena itu, inflasi dipahami sebagai fenomena makroekonomi yang dapat berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Ekonomi Digital

Konsep "ekonomi digital" pertama kali diperkenalkan di Jepang oleh seorang akademisi saat negara tersebut mengalami resesi pada dekade 1990-an. Di wilayah Barat, istilah ini mulai dikenal secara luas setelah Don Tapscott menerbitkan buku *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence* pada tahun 1995. Buku tersebut merupakan karya awal yang membahas dampak internet terhadap cara manusia berbisnis. Ekonomi digital mencerminkan hasil dari proses globalisasi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Istilah ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan internet,

tetapi juga dengan seluruh aktivitas ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital. Ekonomi digital memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan teknologi dan inovasi serta dampaknya terhadap aktivitas ekonomi baik dalam skala mikro maupun makro. Beberapa indikator yang menggambarkan kemajuan ekonomi digital mencakup pekerjaan berbasis pengetahuan, globalisasi, dinamika ekonomi, transformasi digital, dan kapasitas teknologi.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan metode Two-Stage Least Squares (TSLS) digunakan dalam penelitian ini karena model yang dianalisis masuk dalam kategori sistem persamaan simultan yang berada dalam kondisi over-identified. Berdasarkan pendapat Wadarjono (2009), metode ini tepat digunakan ketika struktur model terlalu teridentifikasi. Gujarati (2012) menjelaskan bahwa TSLS dirancang khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut, meskipun metode ini juga tetap dapat diaplikasikan dalam kondisi yang tepat teridentifikasi. Dalam situasi terakhir, hasil estimasi TSLS akan identik dengan metode OLS.

Konsep utama TSLS adalah mengganti variabel endogen yang memiliki unsur stokastik dengan kombinasi linier dari variabel yang telah ditentukan sebelumnya dalam model. Dengan kata lain, pendekatan ini termasuk dalam kategori instrumental variable method, di mana variabel-variabel yang dianggap eksogen digunakan sebagai instrumen bagi variabel endogen yang bersangkutan.

Persamaan 1 = PENDAPATAN= (MODAL, SB, PERTUMBUHAN EKONOMI)

Persamaan 2 = PDB= (INF, E-MONEY, PENDAPATAN)

Persamaan tersebut ditransformasikan kedalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

Persamaan 1

$$Y1_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 Y2_{it} + \varepsilon_{1it}$$

Dimana :

Y1 = Pendapatan

X1 = Modal

X2 = Suku Bunga

X3 = Inflasi

X4 =E-money

Y2 = Pertumbuhan Ekonomi

β = Koefisien Regresi

ε = Term of Error

Persamaan 2

$$Y_{2it} = \beta_5 + \beta_6 X_{1it} + \beta_7 X_{2it} + \beta_8 X_{3it} + \beta_9 Y_{1it} + \varepsilon_{2it}$$

Dimana:

Y_2 = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Modal

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Inflasi

X_4 = E-money

β = Koefisien Regresi

ε = Term of Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Uji multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 06/24/25 Time: 23:36

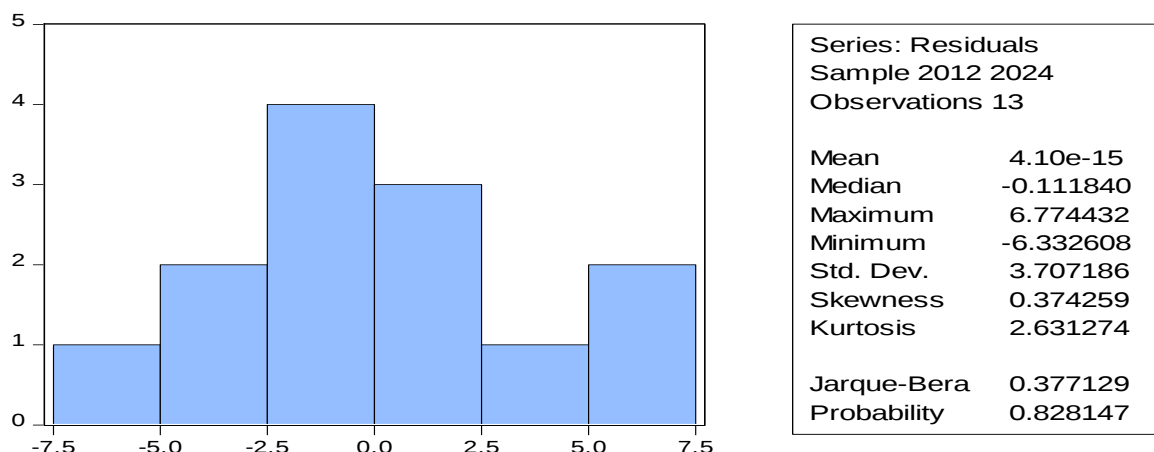
Sample: 2012 2024

Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PDB	1.772893	228.1925	9.83087
C	114.5610	63.21329	NA
MODAL	0.049619	92.15698	4.327102
SB	1.564993	28.79377	1.272352
INFLASI	0.737275	8.231890	1.884503
EMONEY	0.000254	26.84361	8.95016

Berdasarkan hasil pengujian terhadap multikolinearitas menggunakan nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF), seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel bebas tidak menimbulkan multikolinearitas yang merugikan. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi ini dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Uji Normalitas



Pengujian terhadap distribusi residual dilakukan dengan pendekatan histogram dan uji Jarque-Bera. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,828147, jauh di atas batas signifikansi 0,05. Artinya, residual dalam model berdistribusi normal. Selain itu, nilai skewness tercatat sebesar 0,374259 dan kurtosis sebesar 2,631274—angka yang cukup dekat dengan nilai distribusi normal ideal (skewness = 0 dan kurtosis = 3). Hal ini semakin memperkuat bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik mengenai normalitas residual.

Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.656269	Prob. F(2,5)	0.1637
Obs*R-squared	6.696993	Prob. Chi-Square(2)	0.0551

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/24/25 Time: 23:45

Sample: 2012 2024

Included observations: 13

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB	-0.265671	1.103174	-0.240824	0.8193
C	-4.177798	9.051784	-0.461544	0.6638
MODAL	0.113674	0.190278	0.597409	0.5763
SB	0.487258	1.063562	0.458138	0.6661
INFLASI	-0.723812	0.776835	-0.931745	0.3942
EMONEY	0.008638	0.013646	0.633015	0.5545
RESID(-1)	-1.075653	0.509419	-2.111529	0.0885
RESID(-2)	-0.981753	0.487823	-2.012519	0.1003

R-squared	0.515153	Mean dependent var	4.10E-15
Adjusted R-squared	-0.163632	S.D. dependent var	3.707186
S.E. of regression	3.999007	Akaike info criterion	5.885227
Sum squared resid	79.96029	Schwarz criterion	6.232888
Log likelihood	-30.25398	Hannan-Quinn criter.	5.813767
F-statistic	0.758934	Durbin-Watson stat	2.326376
Prob(F-statistic)	0.643662		

Uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari F-statistic adalah 0,1637, dan probabilitas Chi-Square sebesar 0,0551. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model. Dengan demikian, residual antar periode tidak saling berkorelasi, yang merupakan syarat penting dalam regresi. Oleh karena itu, model regresi dinilai bebas dari autokorelasi dan hasil estimasi tidak terdistorsi oleh ketergantungan residual.

Dependent Variable: PDB

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 06/24/25 Time: 12:14

Sample: 2012 2024

Included observations: 13

Instrument specification: MODAL SB PENDAPATAN

Constant added to instrument list

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MODAL	-0.014161	0.130380	-0.108614	0.0459
SB	-0.059187	0.808541	-0.073203	0.9432
PENDAPATAN	0.197222	0.094886	2.078512	0.0674
C	5.354589	7.019416	0.762825	0.4651
R-squared	0.589005	Mean dependent var	14.62923	
Adjusted R-squared	0.452006	S.D. dependent var	4.566560	
S.E. of regression	3.380470	Sum squared resid	102.8482	
F-statistic	4.299352	Durbin-Watson stat	0.388105	
Prob(F-statistic)	0.038511	Second-Stage SSR	102.8482	
J-statistic	0.000000	Instrument rank	4	

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode Two-Stage Least Squares (TSLS), untuk model pertama dengan variabel dependen pendapatan, ditemukan bahwa dua variabel yaitu inflasi dan e-money memiliki koefisien bernilai negatif, masing-masing sebesar

-1,599 dan -0,070. Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan tingkat inflasi dan penggunaan uang elektronik yang belum optimal justru dapat menurunkan pendapatan UMKM.

Namun demikian, berdasarkan nilai signifikansinya, inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0499, yang berarti signifikansinya bersifat marginal karena mendekati batas 5%. Di sisi lain, variabel e-money dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang sangat signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0021 dan 0,0001, yang mengindikasikan adanya kontribusi nyata terhadap pendapatan. Nilai R-squared sebesar 0,867 mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 86,7% variasi pada variabel pendapatan, menunjukkan kekuatan model yang tinggi.

Dalam model kedua, yang juga menggunakan pendekatan TSLS, namun dengan modal, suku bunga, dan pendapatan sebagai variabel bebas, hanya variabel modal yang menunjukkan signifikansi secara statistik. Nilai probabilitasnya tercatat sebesar 0,0459, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Meskipun demikian, pengaruh variabel ini terhadap PDB cukup kecil dengan koefisien hanya -0,014. Adapun variabel suku bunga (SB) dan pendapatan tidak signifikan secara statistik karena memiliki nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05.

Nilai R-squared dalam model kedua hanya sebesar 0,589, yang berarti model ini hanya mampu menjelaskan sekitar 58,9% variasi dalam variabel dependen. Hal ini memperlihatkan bahwa model pertama lebih kuat dan lebih relevan dibandingkan model kedua dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM.

Pembahasan

Hasil estimasi regresi menggunakan metode TSLS menunjukkan adanya pengaruh yang beragam dari variabel-variabel independen terhadap pendapatan UMKM dan pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDB. Dalam model pertama, koefisien negatif dari inflasi dan e-money menandakan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut justru dapat menurunkan pendapatan pelaku UMKM. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh inflasi yang menurunkan daya beli masyarakat dan rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengadaptasi sistem pembayaran digital secara efektif.

Sebaliknya, variabel PDB dan e-money, yang signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi digital seperti transaksi online, promosi digital, dan sistem pembayaran non-tunai dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Hal ini diperkuat oleh nilai R-squared yang tinggi (0,867), yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik.

Untuk model kedua, meskipun variabel modal signifikan, besarnya pengaruh yang diberikan sangat kecil dan bahkan bernilai negatif. Hal ini menyiratkan bahwa peningkatan modal tidak otomatis berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali jika disertai dengan manajemen usaha yang baik dan akses pasar yang luas. Variabel suku bunga dan pendapatan dalam model ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDB. Nilai R-squared yang lebih rendah juga mengindikasikan bahwa model ini kurang mampu menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi dibandingkan model sebelumnya.

Secara umum, hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah statistik seperti multikolinearitas, autokorelasi, dan distribusi residual yang tidak normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF yang seluruhnya di bawah 10, uji normalitas dengan nilai p di atas 0,05, serta tidak adanya autokorelasi berdasarkan uji Breusch-Godfrey.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekonomi digital memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Keberadaan sistem pembayaran elektronik (e-money) serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terbukti secara simultan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Namun demikian, inflasi tetap menjadi faktor yang berpotensi menekan capaian pendapatan UMKM.

Model regresi yang menggabungkan variabel e-money, inflasi, dan PDB menunjukkan kekuatan penjelasan (R-squared) yang lebih tinggi dibandingkan model lainnya. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan ekonomi digital, bila diiringi dengan stabilitas makroekonomi, mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sektor UMKM.

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam hal pemanfaatan teknologi digital. Kemampuan adaptasi terhadap perubahan serta penguasaan teknologi menjadi kunci dalam mengoptimalkan peluang dari transformasi digital. Oleh karena itu, dukungan aktif dari berbagai pihak seperti pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya sangat dibutuhkan guna menciptakan ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan dan digital akan menjadi fondasi utama dalam memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Raselawati, O. (2011). Pengaruh perkembangan usaha kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM di Indonesia.
- Ambar, A., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Analisis disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2015–2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1), 1–12.
- Aswirah, A., Arfah, A., & Alam, S. (2024). Perkembangan dan dampak financial technology terhadap inklusi keuangan di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(2), 180–186.
- Efendi, B., Arifin, D., & Zebua, A. (2023, Maret). Case study of inflation and income of corn farmers in Medan Krio Village. In *Proceeding of The International Conference on Economics and Business* (Vol. 2, No. 1, pp. 17–21).
- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, R., & Pratiwi, D. (2024). *Teori indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi*. Penerbit Tahta Media.
- Ekonomi, F., Bisnis, D., Palangka, U., Program, R., Magister, S., Ekonomi, I., Modal, P., Kerja, T., Kerja, J., Lama, D., Terhadap, U., Konter, P., Kota, P. di, Raya, P., Rizani, A., Marpaung, K., Maharani, E. D., & Universitas, B. (2021). Hours of work and length of business on toll counter income in Palangka Raya City. [Nama jurnal tidak tersedia], 7, 98–111.
- Elisabeth, C. (2024). Analisis kebutuhan modal usaha sektor industri rumah tangga. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 77–89.
- Kusuma, H., & Asmoro, W. K. (2021). Perkembangan financial technology (fintech) berdasarkan perspektif ekonomi Islam. *ISTITHMAR: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, 4(2), 141–163.
- Latif, M. R., Engka, D. S. M., & Sondakh, J. I. (2018). Pengaruh persepsi tentang modal usaha, lokasi, dan jenis dagangan terhadap kesejahteraan pedagang di Jalan Roda (Jarod) Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 174–185.
- Mala, S. (2019). Effects of income and fund management of state civil apparatus on bank credit granting (Case study of the academic community of IAIN Manado). *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam*, 3(2), 247–276.
- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The digital payment system: How does it impact Indonesia's poverty? *ABAC Journal*, 44(3), 228–242.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., & Utami, N. N. (2023). Teori pendapatan (Studi kasus: Pendapatan petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 2(2), 34–37.
- Rohman, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi return saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 610–617.

- Sari, W. I., Sanny, A., & Yanti, E. D. (2023). Analisis peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di era ekonomi digital melalui metode uji beda (Studi kasus: Desa Kota Pari). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2).
- Sri Hartati, Y. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 79–92.
- Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 20–31.